

Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan Banks dan Islam

Mo'tasim

Billahmutasim73@yahoo.com

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STITAL) Galis Bangkalan

Moh. Kalam Mollah

kalam@itats.ac.id

Institut Teknologi Adithama Surabaya

Ifa Nurhayati

Ifanurhayati12@gmail.com

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Abstract

This article aims to discuss multicultural education in James Bank's view. This study uses a qualitative research approach with library research using Banks' views as the main reference and several other scientific journal documents as comparison data for the analysis of Banks' views. The research found that James A. Banks, the first black professor to be employed by the College of Education, will retire in January after teaching at UW for half a century. Known worldwide for his pioneering scholarship in the field of multicultural education, According to Banks the dimension of multicultural education. there are 5 dimensions of multicultural education that must exist in multicultural education. The first is the integration of multicultural education in the curriculum, the second is the construction of science. Third, the reduction of prejudice, fourth. An equity pedagogy, the fifth is the empowerment of school culture and social structure. The bank with five dimensions opens a bright way in answering the western debate about disparity and grouping an ethnicity and culture. Bank-style multicultural education is very suitable to be applied to the spirit of national education.

Keywords: Multicultural education, James A Banks

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang pendidikan multicultural dalam pandangan James Bank. Kajian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan library research menjadikan pandangan Banks sebagai rujukan utama dan beberapa dokumen jurnal ilmiah lainnya sebagai data pembanding untuk analisis pandangan Banks. Penelitian ini menghasilkan bahwa James A. Banks, profesor kulit hitam pertama yang dipekerjakan oleh College of Education, akan pensiun pada bulan Januari setelah mengajar di UW selama setengah abad. Dikenal di seluruh dunia karena beasiswa perintisnya di bidang pendidikan multikultural, Menurut Banks *the dimension of multikultural education*. ada 5 dimensi Pendidikan multikultural yang harus ada dalam Pendidikan multikultural. Pertama integrasi Pendidikan multikultural dalam kurikulum, kedua kontruksi ilmu pengetahuan. Ketiga pengurangan prasangka, keempat . *An equity pedagogy* (Pedagogi kesetaraan), kelima pemberdayaan budaya sekolah dan struktur social. Bank dengan lima dimensi tersebut membuka jalan terang dalam menjawab perdebatan barat soal disparitas dan pengelompokan sebuah etnis dan budaya. Pendidikan multicultural ala bank sangat cocok diterapkan pada spirit pendidikan nasional.

Kata kunci: Pendidikan multicultural, James A Banks

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang besar dan sangat kaya, termasuk dalam aspek etnisitas. Menurut lansir data dari BPS tahun 2010, negeri ini memiliki 1.340 etnis.¹ Di antara ribuan etnis yang ada di Indonesia, terdapat etnis asing, yaitu Etnis Arab, Cina, dan India. Etnis asing ini tersebar di sejumlah daerah, tak terkecuali di Pulau Madura. Bahkan di beberapa daerah itu, mereka membentuk perkampungan tersendiri. Perkampungan Arab atau Pecinan, misalnya, merupakan indikator fisik survivalitas mereka di Indonesia.

James A. Banks dikenal sebagai perintis *Pendidikan* Multikultur. Jadi penekanan dan perhatiannya difokuskan pada pendidikannya. Banks yakin bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada *mengajari bagaimana berpikir* daripada apa yang dipikirkan. Ia menjelaskan bahwa siswa harus diajar memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (knowledge construction) dan interpretasi yang berbeda-beda. Siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan turut serta secara aktif dalam membicarakan konstruksi pengetahuan. Dia juga perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing. Bahkan interpretasi itu nampak bertentangan sesuai dengan sudut pandangnya. Siswa seharusnya diajari juga dalam menginterpretasikan sejarah masa lalu dan dalam pembentukan sejarah (interpretations of the history of the past and history in the making) sesuai dengan sudut pandang mereka sendiri. Mereka perlu diajari bahwa mereka sebenarnya memiliki interpretasi sendiri tentang peristiwa masa lalu yang mungkin penafsiran itu berbeda dan bertentangan dengan penafsiran orang lain.²

Implementasi pendidikan multicultural di berbagai negara berbeda-beda. Bila melihat salah satu contoh pendidikan multikultural di Amerika, sebagaimana dikutip oleh Tilaar dari hasil penelitian Banks, implementasi Pendidikan multikultural di Amerika meliputi berbagai dimensi, yakni: Dimensi kurikulum, yakni bahwa norma-norma kultur yang akan disampaikan pada siswa diintegrasikan dalam sebuah mata pelajaran, dengan rumusan kompetensi yang jelas. Dimensi ilmu pengetahuan, yakni bahwa perumusan keilmuan dari norma dan aturan kultur yang akan disampaikan itu dirumuskan melalui proses penelitian historis dengan melihat pada pengalaman sejarah tokoh-tokoh yang

¹ <http://sp2010.bps.go.id/files/ebook/kewarganegaraan%20indonesia/index.html>

² Sutarno, Teori dan pendekatan Pendidikan multicultural (tanpa tahun terbit)

sangat konsisten dalam memperjuangkan multikulturalisme. Perlakuan pembelajaran yang adil, yakni bahwa perlakuan dalam pembelajaran harus disampaikan secara *fair* dan adil, tanpa membedakan perlakuan terhadap mereka yang berasal dari etnik tertentu, atau dari strata ekonomi tertentu. Pemberdayaan budaya sekolah, yakni bahwa lingkungan sekolah sebagai *hidden curriculum*, harus memberi dukungan terhadap pengembangan dan pembinaan multikulturalisme, baik dalam penyediaan fasilitas belajar, fasilitas ibadah, layanan administrasi maupun berbagai layanan lainnya.³

Selanjutnya dalam menelaah kerukunan masyarakat dalam multi etnis dan agama juga akan diperkuat dengan teori multikulturalisme. Banyak pakar yang mendefinisikan Multikultural sesuai dengan pandangan mereka masing-masing. Ada yang mengatakan bahwa multikulturalisme identik dengan dengan keragaman kultural atau kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan (2002) akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan. Istilah multicultural ini telah terbentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme.⁴ Multikulturalisme merupakan paham tentang keragaman budaya⁵ dan dalam keragaman inilah mulai lahir pemahaman-pemahaman tentang toleransi, kesetaraan, keadilan, kebersamaan, perdamaian dan sejenisnya. Paham-paham ini yang kemudian mempunyai tujuan mulia, yaitu untuk menciptakan sebuah kehidupan yang aman, tentram, damai dan sejahtera serta terhindar dari berbagai konflik yang tak kunjung usai.⁶

Azumardi Azra (2007) dalam Tolchah, menyebutkan bahwa multikulturalisme adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan kepada penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multicultural, yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat. Parekh (1997) mengutip dari Azra, (2007) menyebutkan bahwa masyarakat multicultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihanannya dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia. Suatu Konsep arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan.⁷

³ Dede Rosyada, Pendidikan multicultural di Indonesia sebuah pandangan konsepsional (Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 1 Mei 2014), 3. Lihat juga Azyumardi Azra, Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika, dalam Tsaqafah, Vol. I, No. 2, 2003,138

⁴ Mohammad Tholchah Hasan, Pendidikan Multikultural...,8.

⁵ Mengenai Pandangan Multikulturalisme Merupakan Paham Tentang Keragaman Budaya Baca Scott Lash dan Mike Featherstone (ed.), Recognition And Difference: Politics, Identity, Multiculture (London: Sage Publication, 2002), hlm. 2-6

⁶ Achmad Rois: Pendidikan Islam Multikultural...308-309.

⁷ Mohammad Tholchah Hasan, Pendidikan Multikultural...,8

Pandangan Azra di atas kemudian dirincikan secara aplikatif oleh Atho' Muzhar, bahwa multikulturalisme adalah mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan oleh masyarakat suatu Negara yang mejemuk dari segi etnis, budaya, agama, dan sebagainya. Namun mempunyai semangat untuk mengembangkan semangat lebangsaan yang sama dan mempunyai kebangsaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.⁸

Kemudian Ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang mempunyai keberagaman tersebut (agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda) yaitu pluralitas (*plurality*)⁹, keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya 'ketidaktunggalan'. Inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama. Apabila pluralitas sekedar merepresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multi kulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di ruang publik.¹⁰

Sehingga dari beberapa pandangan tentang Multikulturalisme tersebut dapat ditarik satu kesimpulan bahwa Multikulturalisme adalah satu pandangan dan paradigm/prinsip untuk memberikan apresiasasi terhadap berbagai keanegaraman, agama, suku, etnis, bahasa, sosial meski kita dapat menjaga identitas dan kepribadian kita. Kita dapat hidup berdampingan secara damai dengan mengedepankan nilai toleransi dan saling menghormati dalam keanekaragaman.

⁸ Mohammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural...*,9.

⁹ Apabila merujuk dari wikipedia bahasa Inggris maka definisi pluralisme adalah: "*In the social sciences, pluralism is a framework of interaction in which groups show sufficient respect and tolerance of each other, that they fruitfully coexist and interact without conflict or assimilation* (Suatu kerangka interaksi yang mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi/pembiasaan. Achmad Rois: Pendidikan Islam Multikultural...306.

¹⁰ Tri Astutik Haryati, *Islam Dan Pendidikan Multikultural...*,155-156.

Metode penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan pustaka dengan memanfaatkan buku babon yaitu Cherry A. McGee Banks & James A. Banks, *Equity pedagogy: An essential component of multicultural education* (Theory into practice) vol 34 number 3 summer 1995 The Ohio state university. Setelah data diperoleh, maka dianalisis dengan metode analisis data deskriptif-analitis. Dengan mengobservasi data lain melalui karya peneitian lain dengan tema yang sama. Sedangkan metode analisis data yang akan kami gunakan adalah deskriptif-analitis melalui tiga tahapan: reduksi data, deskriptif, dan penarikan kesimpulan.

Biografi James Bank

James A. Banks, profesor kulit hitam pertama yang dipekerjakan oleh College of Education, akan pensiun pada bulan Januari setelah mengajar di UW selama setengah abad. Dikenal di seluruh dunia karena beasiswa perintisnya di bidang pendidikan multikultural, ia membuka jalan bagi generasi fakultas dan membentuk pikiran guru K-12 yang tak terhitung jumlahnya.. Setelah menyelesaikan sekolah pascasarjana di Michigan State University, Banks datang ke UW pada tahun 1969, satu tahun setelah anggota Black Student Union menduduki kantor Presiden Odegaard dan menuntut perubahan. Administrasi menanggapi aktivisme mahasiswa, sebagian, dengan mulai mempekerjakan pengajar kulit hitam lintas disiplin, dari pekerjaan sosial dan sejarah hingga bisnis dan seni. Pada hari-hari awal itu, kelompok kecil fakultas "pertama" berkumpul bersama untuk mendapatkan dukungan. "Kami membutuhkan penguatan. Kami membutuhkan komunitas," kata Banks. Seiring waktu, ketika Universitas menambahkan lebih banyak fakultas warna, mereka menciptakan komunitas di dalam departemen dan sekolah mereka sendiri. Sementara itu, Banks juga mendapat dukungan seumur hidup di rumah: Istrinya, Cherry Banks, adalah profesor pendiri UW Bothell School of Educational Studies, dan dia memberikan nasihat dan dukungan suaminya ketika dia memulai Pusat Pendidikan Multikultural UW di 1992. (Sekarang disebut Pusat Bank untuk Keadilan Pendidikan.) Saat Profesor Banks bergabung dengan istrinya di masa pensiun pada Januari 2019, kami mengajukan serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh sesama fakultas dan pimpinan kampus¹¹.

¹¹ <https://magazine.washington.edu/feature/james-banks-uw-retires-multicultural-education/>

Bank menulis banyak karya tentang multicultural education, *Educating Citizens in a Multicultural Society* (Teachers College Press, \$22.95), baru-baru ini berbicara dengan Michelle Tucker dari NEA Today tentang konsep yang dia kembangkan yang disebut “

lima dimensi pendidikan multikultural.”¹² Bank juga menjadi konseptor tentang pendidikan multicultural di barat seperti Bank selalu mengisi ruang publik barat dengan gagasannya tentang multikulturalisme pendidikan. Bank menjelaskan secara detail tentang dimensi pendidikan multicultural pada jurnal internasional seperti Kappa dengan tema pengembangan pendidikan multikulturalisme di Barat.¹³

Pada Jurnal tersebut Bank menyebutkan sedikit perdebatan tentang literasi yang sudah Bank review dalam dua dekade. Perdebatan muncul karena adanya kesalahan pemahaman tentang teori dan praktek tentang multikulturalisme pendidikan di barat. Bank menyatakan kesalahan menilai tentang gagasannya berkonsekuensi pada tingginya kasus rasial dan kasus etnisitas dengan adanya *The claim that multicultural education is only for people of color and for the disenfranchised is one of the most pernicious and damaging misconceptions with which the movement has had to cope.*¹⁴ Yaitu adanya klaim dan kesalahan paham publik tentang multikulturalisme pendidikan hanya untuk kelompok dengan warna kulit yang sama dan bangsa yang sama pula.

Bank menjadi sumber informan utama yang membela bahwa multikulturalisme bukan hanya untuk satu kelompok saja dengan etnis yang sama tapi juga untuk bangsa dengan penduduk yang multicultural. Bank juga menyangkal tuduhan kelompok tertentu bahwa pendidikan multikultural menjadi masalah terhadap tradisi barat dan juga akan memecah belah bangsa.¹⁵ Bank menjelaskan bahwa hanya dengan pendekatan multikulturalisme pendidikan di barat akan berhasil menghilangkan masalah rasisme dan masalah social lainnya,

1. Pengaruh Bank dalam pendidikan multikultural

James berpendapat bahwa salah satu problem yang selalu ada dan berkembang dalam konteks pendidikan multicultural adalah *multicultural education movement*,

¹² <https://lizditz.typepad.com/files/jamesbanksonmulticulturalism.pdf>

¹³ James A. Bank, *Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges* (The Phi Delta Kappan, Vol. 75, No. 1 (Sep., 1993), 22-28

¹⁴ Ibid,

¹⁵ Ibid

baik secara internal dan eksternal, masalah ini muncul justru dari guru (*is the tendency of teachers,*) tenaga administrasi dan pemangku kebijakan (*policy makers*), dan kesalahan pemahaman public terhadap sebuah konsep. Menurut Bank pendidikan multicultural kaya terhadap model dan konsep, Banyak yang hanya focus pada satu dimensi saja. Sebagian hanya focus pada konten kurikulum saja tentang kelompok etnis, mengurusi prejudis dan hanya selebrasi. Bank lalu mempresentasikan banyak hal terkait dimensi pendidikan multicultural yang mendapat apresiasi oleh barat.¹⁶

Bank lalu menyebutkan lima dimensi pendidikan multicultural yang sangat penting untuk dilakukan oleh barat dalam dunia pendidikan dalam dua decade yaitu : 1) *content integration*, 2) *the knowledge construction process*, 3) *prejudice reduction*, 4) *an equity pedagogy*, and 5) *an empowering school culture and social structure*.¹⁷

Menurut Rahman,¹⁸ Bank menjadi pemikir utama dalam dimensi pendidikan multicultural di barat yang berhasil membawa pemikir lainnya untuk ambil bagian dalam proyek besar ini. Luciana Castelli, Serena Ragazzi, Alberto Crescentini, *Equity in education ; a general overview* hasil penelitian ini disampaikan pada *internasional conference* bertemakan pendidikan psikologi (ICEEPSY 2012) di *university of applied science and art of Southern Switzerland*.¹⁹ Rahman juga menyatakan bahwa pengaruh Bank juga mempengaruhi Kathleen Lynch dan John Baker, dalam karyanya *Equality in education; an equality of condition perspective (equality study centre University College Dublin)* 2006. Studi ini menggunakan pendekatan holistik integratif dengan menguji dimensi kesetaraan dalam proses pembelajaran. Dimensi tersebut adalah kesetaraan dalam sumber daya manusia SDM, kesetaraan dalam memberikan penghormatan (*equality of respect*) dan kesetaraan untuk mengenalkan diri (*equality of recognition*) kemudian kesetaraan dalam kemampuan (*equality of power*) dan kesetaraan dalam cinta, perhatian dan solidaritas (*equality of love, care and solidarity*). Studi ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa semua dimensi yang ditemukan dalam penelitian tersebut di atas adalah sangat penting untuk diperhatikan

¹⁶ Ibid

¹⁷ Ibid, 9.

¹⁸ Mufiqur Rahman, et al. Eksplorasi nilai-nilai kesetaraan dalam pendidikan pesantren mu'adalah (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 8. NO. 1. 2020), 40.

¹⁹ Luciana Castella, Serena Ragazzia & Alberto Crescentinia, *International Conference on Education and Educational Psychology (ICEEPSY 2012) Equity in education: a general overview(Procedia - Social and Behavioral Sciences 69 (2012) 2243 – 2250, 2246.*

oleh institusi pendidikan dan pemangku kebijakan. Bahwa perasaan anak (instrinsik) harus diapresiasi. *an appreciation of the intrinsic role that emotions play in the process of teaching and learning*, sebab menurutnya sangat berguna untuk memberikan ruang kepada anak untuk mengungkapkan perasaan mereka.²⁰

Kemudian jua Ralph Hippe, Luísa Arabújo dan Patrícia Dinis da Costa. “*Equity education in Europe*”2016. Adalah sebuah penelitian kerjasama antara Joint Research centre dengan European commission in house science service. Penelitian ini menemukan temuan bahwa kebijakan pemerintah tidak mengakomodasi kebutuhan anak dengan tingkat keberagaman Negara, kebijakan pendidikan harus disesuaikan secara spesifik dengan konteks populasi, sementara ini pemerintah terkait hanya mengimpor kebijakan Negara lain tanpa melakukan analisis mendalam. Penelitian ini juga menekankan bahwa pendidikan kesetaraan harus diberikan kepada anak usia dini dan meningkatkan kesetaraan guru-guru.²¹ Lalu juga Rahman menyatakan pengaruh bank juga membuat Caroline Hodges Persell, menulissoal *Social Class and educational Equality* (2007) penelitian dalam buku *Multicultural Education Issues and perspective* buku yang menjadi *prime reference* yang disusun bersama James Bank penggagas pendidikan multikultural di dunia barat. Caroline memberikan kesimpulan bahwa struktur pendidikan, konsep/nilai dan praktek berkontribusi terhadap ketidak samaan *educational outcome*. Maka untuk meningkatkan kesamaan pendidikan (*educational equality*) seorang pendidik harus memperhatikan perbedaan sosial anak dalam menyusun struktur pendidikan dalam kurikulum, sehingga ketika ini dipahami akan membuat pengalaman belajar anak menjadi sama walaupun dari *backgrounds social* yang berbeda. Hal yang serupa juga ditulis oleh Mary Kay Thompson Tetreault dengan judul *Classroom for differsty: Rethinking Curriculum and Pedagogy*, Mary Kay mengkaji tentang kesamaan menerima pendidikan bagi gender dengan *theory feminist*. Kemudian, James A. Bank dengan judul *Multicultural education:*

²⁰ Kathleen Lynch dan John Baker, *Equality in education: An equality of condition perspective* (Equality Studies Centre, University College Dublin. 2005), 131

²¹ Ralph Hippe, *et.al* “*Equity education in Europe*” (Joint Research centre with European commission in house science service, 2016), 2.

Characteristic and goal menjadikan *An equity pedagogy* sebagai salah satu dimensi pendidikan multicultural dalam teorinya tentang pendidikan multikultural.²²

2. Dimensi pendidikan multikultural

Menurut Rahman Multikulturalisme dalam konteks filsafat tidak dapat dipisah dari pemikiran dua filsuf kontemporer, Professor Jhon Rawls dari *Harvard University* dan *Professor Charles Taylor* dari *McGill University*. Rawls adalah seorang penganut liberalism terutama dalam bidang etika, Taylor dalam bidang filsafat budaya dan politik. Dalam buku *Theory of Justice*, Rawls (1972) menghidupkan kembali teori "*social contract*". Menurut Rawls masyarakat yang adil bukanlah hanya menjamin "*the greatest good for the greatest number*" yang terkenal dalam prinsip dalam demokrasi. Menurut Rawls manusia dilahirkan tanpa mengetahui akan sifat-sifatnya, posisi sosialnya, dan keyakinan moralnya. Dalam keadaan yang demikian, maka manusia dalam situasi tersebut tidak memaksimalkan kemampuan-kemampuannya karena ia tidak mengetahui apa yang akan terjadi.²³

Menurut Banks dalam Rahman untuk menelaah *the dimension of multikultural education*. James menyebutkan ada 5 dimensi Pendidikan multikultural yang harus ada dalam Pendidikan multikultural. 1. *Content integration* (integrasi Pendidikan multikultural dalam kurikulum), yaitu bagaimana seorang pendidik dalam pembelajaran dapat membawa dan mengisi konten paedagogik dengan materi *variety of culture* keberagaman budaya 2. *The knowledge construction process* (konstruksi ilmu pengetahuan), bagaimana seorang pendidik dapat membantu siswa memahami dan melakukan investigasi dan menentukan asumsi kultural, sumber atau sejarah kebudayaan, dan sudut pandang kultural, yang mempengaruhi kepada konstruksi pengetahuan siswa. 3. *Prejudice reduction* (pengurangan prasangka), dimensi ini berfokus kepada karakteristik siswa khususnya dalam perilaku rasial dan bagaimana fokus ini dapat dimodifikasi dalam metode dan materi pembelajaran, 4. *An equity pedagogy* (Pedagogi kesetaraan), adalah bentuk kesetaraan antar manusia bagaimana guru dalam tujuan pencapaian pembelajaran dari siswa berlatar belakang perbedaan etnis dan ras, budaya, dan gender, dan kelompok sosial. Bagaimana tidak terjadi

²² James A. Bank & Cherry A. McGee Banks, *Multikultural education : Issues and Perspective* (United state of America : Willey, 2010), 22. Baca juga dalam Mufiqur Rahman, Internalisasi nilai kesetaraan dalam pendidikan pesantren muadalah (Malang : disertasi, UNISMA 2021), 40.

²³ Mufiqur Rahman, Internalisasi nilai kesetaraan dalam pendidikan pesantren muadalah (Malang : disertasi, UNISMA 2021), 40.

perbedaan ekonomi dan kelas sosial dalam menentukan pencapaian pembelajaran.²⁴ 5. *An empowering School culture and social structure* (pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial) adalah bentuk pengelompokan dan pelabelan dimana siswa di sekolah dapat berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti olahraga, dan adanya komunikasi yang baik antar ras dan etnis dari guru ke siswa yang harus teruji dengan baik. Sehingga dapat memperdayakan dan menguatkan hubungan antar ras, etnis, dan kelompok gender²⁵

James A. Banks dikenal sebagai perintis *Pendidikan Multikultur*. Jadi penekanan dan perhatiannya difokuskan pada pendidikannya. Banks yakin bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada *mengajari bagaimana berpikir* daripada apa yang dipikirkan. Ia menjelaskan bahwa siswa harus diajar memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*) dan interpretasi yang berbeda-beda. Siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan turut serta secara aktif dalam membicarakan konstruksi pengetahuan. Dia juga perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing. Bahkan interpretasi itu nampak bertentangan sesuai dengan sudut pandangnya. Siswa seharusnya diajari juga dalam menginterpretasikan sejarah masa lalu dan dalam pembentukan sejarah (*interpretations of the history of the past and history in the making*) sesuai dengan sudut pandang mereka sendiri. Mereka perlu diajari bahwa mereka sebenarnya memiliki interpretasi sendiri tentang peristiwa masa lalu yang mungkin penafsiran itu berbeda dan bertentangan dengan penafsiran orang lain.²⁶

Implementasi pendidikan multikultural di berbagai negara berbeda-beda. Bila melihat salah satu contoh pendidikan multikultural di Amerika, sebagaimana dikutip oleh Tilaar dari hasil penelitian Banks, implementasi Pendidikan multikultural di Amerika meliputi berbagai dimensi, yakni: Dimensi kurikulum, yakni bahwa norma-norma kultur yang akan disampaikan pada siswa diintegrasikan dalam sebuah mata pelajaran, dengan rumusan kompetensi yang jelas. Dimensi ilmu pengetahuan, yakni

²⁴Ibid baca juga H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme : Tantangan-tantangan besar masa depan dalam transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta : gramedia, 2004), 140.

²⁵James A. Bank & Cherry A. McGee Banks, *Multikultural education : Issues and Perspective* (United state of America : Willey, 2010), 22.

²⁶Sutarno, Teori dan pendekatan Pendidikan multikultural (tanpa tahun terbit)

bahwa perumusan keilmuan dari norma dan aturan kultur yang akan disampaikan itu dirumuskan melalui proses penelitian historis dengan melihat pada pengalaman sejarah tokoh-tokoh yang sangat konsisten dalam memperjuangkan multikulturalisme. Perlakuan pembelajaran yang adil, yakni bahwa perlakuan dalam pembelajaran harus disampaikan secara *fair* dan adil, tanpa membedakan perlakuan terhadap mereka yang berasal dari etnik tertentu, atau dari strata ekonomi tertentu. Pemberdayaan budaya sekolah, yakni bahwa lingkungan sekolah sebagai *hidden curriculum*, harus memberi dukungan terhadap pengembangan dan pembinaan multikulturalisme, baik dalam penyediaan fasilitas belajar, fasilitas ibadah, layanan administrasi maupun berbagai layanan lainnya.²⁷

Pendukung pandangan bank juga yang mashur adalah Tilaar (2004) dalam karyanya *Multikulturalisme-Tantangan-tantangan Global Masa depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, menyajikan mengenai tantangan-tantangan global masa depan yang dihadapi oleh umat manusia termasuk masyarakat dan bangsa Indonesia. Menurut Tilaar Multikultural merupakan salah satu kunci masalah dunia yang krusial, termasuk Indonesia didalam menghadapi perubahan-perubahan global masa depan. Bagian lain buku ini mengupas mengenai mulikulturalisme dalam masyarakat Indonesia dan bagaimana mencapainya melalui transformasi Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena multikulturalisme adalah konsep pembudayaan, dan proses pendidikan adalah proses pembudayaan, maka masyarakat multikultural hanya dapat diciptakan melalui proses pendidikan.²⁸ Ainul Yaqin menyebutkan bahwa Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan, berusaha menawarkan solusi guna mengantisipasi konflik yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan kultural melalui jalur pendidikan berbasis multikultural dengan memetakan beberapa perbedaan yang rentan terhadap perlakuan diskriminatif dalam seluruh aktifitas sosial, termasuk dalam dunia pendidikan. Perbedaan-perbedaan itu antara lain: agama, gender, ras/etnis, kelas sosial, perbedaan kemampuan/disabilitas, perbedaan umur, kelas sosial dan perbedaan bahasa.²⁹

²⁷Dede Rosyada, Pendidikan multikultural di Indonesia sebuah panndangan konsepsional (Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 1 Mei 2014), 3. Lihat juga Azyumardi Azra, Pendidikan Multikultural; Membangun KembaliIndonesia Bhineka Tunggal Ika, dalam Tsaqafah, Vol. I, No. 2, 2003,138

²⁸ Ema, penerapan pendidikan Islam multikultural berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang dan Pondok Pesantren Mambaul Qur'an (Malang: Disertasi, 2020), 7.

²⁹ Ibid, 8.

Pendidikan multicultural membawa spirit pancasila dan mendukung tujuan pendidikan nasional sesuai dengan undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Model kehidupan multicultural di Indonesia memang juga sangat korehensif dan masih didiskusikan, apakah model *melting pot*, dalam pengertian peleburan etnisitas dan budaya menjadi sebuah bangsa baru, sehingga ciri-ciri etnisitas dan budaya lama yang membentuk kesatuan bangsa itu menjadi hilang. Atau, *model assimilation*, yaitu suatu pandangan yang membenarkan eliminasi perbedaan-perbedaan yang ada dan membaaur dengan kelompok yang dominan. Atau, Model *Salad Bowl*, yang memandang setiap individu atau kelompok dalam suatu masyarakat harus menghormati keragaman kultural yang berasal dari etnis, budaya, agama, bahasa dan dimana wilayah individu dan kelompok berasal. Dan pada saat yang sama mendukung kesepakatan yang telah disetujui bersama untuk bersatu dan saling menghormati dalam satu wadah dan hidup berdampingan secara damai. Bangsa Indonesia mengikuti model ketiga ini dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Atau *model open nation*, suatu pandangan masyarakat terbuka, masyarakat dengan segala keragamannya dibebaskan mengambil cara yang dikehendaki dalam membentuk suatu bangsa.³⁰

Tapi dalam pandangan penulis Indonesia masalah model tidak dapat dilihat secara parsial namun harus dilihat secara keseluruhan dalam aspek yang lebih luas, bias jadi modelnya Salad Bowl pada kelompok etnis dan budaya tertentu namun juga bias assimilation pada kelompok lain.

3. Islam dan Pendidikan Multikultural

Rahman menegaskan bahwa dalam Islam pendidikan multicultural dicitrakan langsung oleh Nabi.³¹ Menurut Rahman, dalam Islam termanifestasikan pada saat nabi Muhammad SAW membuat sebuah perjanjian di kota Madinah antara kaum muslim dengan non-muslim yang dikenal dengan sebutan Piagam Madinah. Piagam

³⁰Dede Rosyada, Pendidikan multikultural di Indonesia... 11.

³¹ Mufiqur Rahman, Internalisasi nilai kesetaraan dalam pendidikan pesantren muadalah (Malang : disertasi, UNISMA 2021), 40.

Madinah merupakan sebuah perjanjian tertulis yang diprakarsai oleh Nabi Muhammad SAW pada tahun 622 M, setelah beliau hijrah ke Madinah. Piagam tersebut dibuat berdasarkan kesepakatan antara kaum muslimin dengan semua suku-suku dan kaum-kaum di kota Yatsrib, yang kemudian hingga saat ini berubah nama menjadi kota Madinah. Dokumen ini disusun secara jelas dan bertujuan untuk membangun sikap kesetaraan dan toleransi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat di Madinah baik muslim dan non muslim.³² Di antara butir perjanjian itu adalah: “Orang-orang Yahudi bani Auf adalah satu umat dengan orang-orang mukmin. Bagi orang-orang Yahudi adalah agama mereka dan bagi orang-orang Mukmin agama mereka, termasuk pengikut mereka dan diri mereka sendiri. Hal ini berlaku bagi orang-orang yahudi selain bani auf.”³³

Nabi Muhammad SAW adalah tokoh yang dapat dijadikan teladan dalam membumikan nilai kesetaraan sebagai salah satu dimensi dalam pendidikan multikultural, Menurut Rahman, saat Nabi hijrah ke Madinah beliau mulai memimpin berbagai komunitas yang berbeda latar belakang agama, suku, politik yang disatukan dalam satu bingkai dimana imam sebagai payung hukum di atas tatanan sosial berdasarkan suku dan kabilah tertentu. Muhammad adalah sosok pemimpin yang berhasil menjadi pemimpin seluruh komponen masyarakat yang meletakkan sumbangan terbesar dalam sejarah manusia terhadap perdamaian dan kesetaraan dalam bingkai perbedaan agama, suku dan etnis.. Nabi sebagai kepala

³² Rahman menyatakan dalam disertasinya bahwa dalam dokumen tersebut ditetapkan sejumlah hak-hak dan kewajiban-kewajiban bagi kaum Muslim, kaum Yahudi, dan komunitas-komunitas yang berdomisili di Madinah, sehingga membuat komunitas yang berbeda suku dan agama itu menjadi sebuah kesatuan komunitas, yang dalam bahasa Arab disebut sebagai „ummah“. Piagam Madinah ini berisi 47 pasal yang terdiri dari: mukaddimah (pembukaan), kemudian dilanjutkan dengan hal-hal seputar pembentukan umat, persatuan segenap warga negara, golongan minoritas, tugas warga negara, perlindungan negara, pimpinan negara, politik perdamaian dan penutup. Melalui Piagam Madinah inilah bisa dilihat bagaimana peran dan fungsi dari Nabi Muhammad, baik sebagai seorang negarawan dan pemimpin negara yang besar dan berkualitas sepanjang sejarah peradaban manusia, selain posisi beliau secara keagamaan sebagai seorang Nabi dan Rasul yang ditutus Allah. Bentuk toleransi antar umat beragama yang ideal yang termaktub dalam Piagam Madinah menjadi bukti nyata bahwa Islam dapat menyikapi kemajemukan yang berada di tengah-tengah kehidupan umat manusia. Lihat: Abdul Aziz Dahlan (et al), *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet.ke-1, jilid. 3 (Jakarta:

PT Ichtiar Baru Van hoeve, 1996), 1028-1032.

³³ Teks “Piagam Madinah” ini selengkapnya bisa dilihat dalam: Ibn Hisyam, *al-Syirah alNabawiyah, tahqiq: Musthafa as-Saqa*”, cet.ke-2, juz. 1, (Mesir: Musthafa al-Babi al-Hilyi, 1375 H/1955 M), 501. Lihat juga dalam: Syaikh Shaifurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, cet.ke-19, (Jakarta: Pustaka al Kausar, 2005), 255.

pemerintahan, otoritas mutlak diberikan kepada beliau. Dalam bidang sosial, beliau meletakkan dasar persamaan (kesetaraan) antar sesama.

Dengan menempatkan semua manusia pada derajat yang sama. Secara otomatis memberikan ruang yang sama dan kesempatan yang sama pula kepada semua manusia. Semua manusia berhak eksis dengan keragaman budaya, adat dan keyakinan masing-masing. Nuansa kesetaraan dan demokratis dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara menjadi ajaran yang sangat inheren dalam Islam. Nabi membangun Madinah dengan kesetaraan.³⁴ Spirit kesetaraan disebut dalam Piagam Madinah pasal 16 dan 46: Dan bahwa orang Yahudi mengikuti kami, akan memperoleh hak perlindungan dan hak persamaan tanpa ada penganiayaan dan tidak ada orang yang membantu musuh mereka (pasal 16). Dan Bahwa Yahudi al-Aus, sekutu mereka dan diri (jiwa) mereka memperoleh hak seperti apa yang terdapat bagi pemilik shihifat ini serta memperoleh perlakuan yang baik dari pemilik shahifat ini (pasal 46)

Sedangkan tujuan pendidikan Islam secara teknis dan praktis menurut Tholhah Hasan dirumuskan dalam “Rekomendasi Konfrensi Pendidikan Islam Internasional” yang pertama di Makkah Sa’udi Arabia, pada tahun 1977 M sebagai berikut : “Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang baik dan benar, yang berbakti kepada Allah dalam arti yang sebenar-benarnya, serta menumbuhkan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, perasaan fisik, dan indera.

Karena itu, Hasan dalam Ema menyatakan Pendidikan Islam harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kemaslahatan yang sempurna. Tujuan akhir Pendidikan Islam terletak dalam perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun keseluruhan umat Islam”. Selanjutnya tujuan pendidikan menurut al-Qabisy adalah untuk mengetahui dan mengamalkan agama Islam, dan hidup di dunia ini tidak lain adalah jembatan menuju hidup di akhirat. Oleh karena itu seharusnya pendidikan Islam itu merupakan upaya

³⁴ Mufiqur Rahman, Internalisasi nilai kesetaraan dalam pendidikan pesantren muadalah (Malang: disertasi, UNISMA 2021), 40.

penyiapan anak-anak (peserta didik) agar menjadi muslim yang dapat menyesuaikan hidupnya dengan ajaran-ajaran Islam.³⁵

³⁵ Ema, penerapan pendidikan Islam multikultural berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang dan Pondok Pesantren Mambaul Qur'an (Malang: Disertasi, 2020), 7.

Penutup

James A. Banks, profesor kulit hitam pertama yang dipekerjakan oleh College of Education, akan pensiun pada bulan Januari setelah mengajar di UW selama setengah abad. Dikenal di seluruh dunia karena beasiswa perintisnya di bidang pendidikan multikultural, Menurut Banks *the dimension of multikultural education*. ada 5 dimensi Pendidikan multikultural yang harus ada dalam Pendidikan multikultural. Pertama integrasi Pendidikan multikultural dalam kurikulum, kedua kontruksi ilmu pengetahuan. Ketiga pengurangan prasangka, keempat. *An equity pedagogy* (Pedagogi kesetaraan), kelima pemberdayaan budaya sekolah dan struktur social. Bank dengan lima dimensi tersebut membuka jalan terang dalam menjawab perdebatan barat soal disparitas dan pengelompokan sebuah etnis dan budaya. Pendidikan multicultural ala bank sangat cocok diterapkan pada spirit pendidikan nasional. Sedangkan dalam Islam konsep Multikulturalisme termaktub dalam piagam Madinah yang menjamin setiap orang memiliki hak untuk eksis tanpa membedakan suku, etnis, agama memiliki hak yang sama dengan kaum muslimin Madinah.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz Dahlan (et al), *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet.ke-1, jilid. 3 (Jakarta: Achmad Rois: Pendidikan Islam Multikultural...308-309.
- Azyumardi Azra, Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika, dalam *Tsaqafah*, Vol. I, No. 2, 2003,138
- Dede Rosyada, Pendidikan multicultural di Indonesia sebuah pandangan konseptual (*Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 1 Mei 2014), 3. Lihat juga Azyumardi Azra, Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika, dalam *Tsaqafah*, Vol. I, No. 2, 2003,138
- Dede Rosyada, Pendidikan multikultural di Indonesia sebuah pandangan konseptual (*Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 1 Mei 2014),
- Ema, penerapan pendidikan Islam multikultural berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang dan Pondok Pesantren Mambaul Qur'an (Malang: Disertasi, 2020), 7.
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme : Tantangan-tantangan besar masa depan dalam tranformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta : gamedia, 2004), 140.
- <http://sp2010.bps.go.id/files/ebook/kewarganegaraan%20indonesia/index.html>
- <https://lizditz.typepad.com/files/jamesbanksonmulticulturalism.pdf>
- <https://magazine.washington.edu/feature/james-banks-uw-retires-multicultural-education/>
- Ibn Hisyam, *al-Syirah alNabawiyyah, tahqiq: Musthafa as-Saqa"*, cet.ke-2, juz. 1, (Mesir: Musthafa al-Babi al-Hilyi, 1375 H/1955 M), 501.
- James A. Bank & Cherry A. McGee Banks, *Multikultural education : Issues and Perspective* (United state of America : Willey, 2010), 22. Baca juga dalam Mufiqur Rahman, Internalisasi nilai kesetaraan dalam pendidikan pesantren muadalah (Malang : disertasi, UNISMA 2021), 40.
- James A. Bank & Cherry A. McGee Banks, *Multikultural education : Issues and Perspective* (United state of America : Willey, 2010), 22.
- James A. Bank, *Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges* (The Phi Delta Kappan, Vol. 75, No. 1 (Sep., 1993), 22-28
- Kathleen Lynch dan John Baker, *Equality in education: An equality of condition perspective* (*Equality Studies Centre, University College Dublin*. 2005), 131
- Luciana Castella, Serena Ragazzia & Alberto Crescentinia, *International Conference on Education and Educational Psychology (ICEEPSY 2012) Equity in education: a general overview*(*Procedia - Social and Behavioral Sciences* 69 (2012) 2243 – 2250, 2246.
- Mohammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultura...*,8
- Mohammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultura...*,8.
- Mufiqur Rahman, et al. Eksplorasi nilai-nilai kesetaraan dalam pendidikan pesantren mu'adalah (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 8. N0. 1. 2020), 40.

Mufiqur Rahman, Internalisasi nilai kesetaraan dalam pendidikan pesantren muadalah (Malang : disertasi, UNISMA 2021), 40.

PT Ihtiar Baru Van hoeve, 1996), 1028-1032.

Ralph Hippe,*et.al*“ *Equity education in Europe*” (Joint Research centre with European commission in house science service, 2016), 2.

Scott Lash dan Mike Featherstone (ed.), *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multiculture* (London: Sage Publication, 2002), hlm. 2-6

Sutarno, *Teori dan pendekatan Pendidikan multicultural* (tanpa tahun terbit)

Sutarno, *Teori dan pendekatan Pendidikan multikultural* (tanpa tahun terbit)

Syaikh Shaifurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah, cet.ke-19*, (Jakarta: Pustaka al Kausar, 2005), 255.

Tri Astutik Haryati, *Islam Dan Pendidikan Multikultural...*,155-156.